

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan mengenai kajian teori yang dipakai untuk menganalisis sebuah data. Teori tersebut digunakan sesuai dengan data yang ditemukan di aplikasi instagram yang memuat sebuah gambar (visual) dan *caption* atau judul atau tulisan (verbal). Teori yang dipakai berupa teori tata bahasa fungsional (*Systematic Fungsional Linguistic*) dari M.A.K. Halliday, semiotika dari Roland Barthes, dan *reading image* dari Kress dan Leeuwen. Teori utama yang dipakai dalam tulisan ini adalah multimodalitas yang difokuskan pada *Systemic Functional* dalam pendekatan *Multimodal Discourse Analysis* (MDA), SF-MDA, dari Carey Jewitt, Bezemer dan Kay O'Halloran.

2.1 Multimodalitas

Multimodalitas merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah visual dan verbal atau bahkan gabungan dari keduanya. Multimodalitas menganalisis secara terperinci mengenai aspek-aspek yang terdapat pada sebuah visual; baik pada sebuah warna, ekspresi, seni, puisi atau teks dan lain sebagainya. Metode analisis multimodalitas dapat digunakan dalam menginterpretasikan dan menafsirkan suatu makna dari sebuah kata atau ujaran yang terdapat dalam visual. Berikut adalah kutipan dari Chen (2010:485) mengenai multimodalitas “*understanding how verbal and visual semiotic resources can be used to realize the type and level of dialogic engagement*”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa multimodalitas dapat memahami bagaimana sebuah teks dan visual dapat mengidentifikasi tipe dan level dialogis. Di dalam metode multimodalitas menggunakan suatu kombinasi penggunaan di antara teks dan visual dengan berbagai macam mode semiotika (sistem penanda); bahasa, gambar, gestur, tipografi, grafik, dan ikon.

Kress dan Van Leeuwen mengadopsi teori metafungsi dari Michael Halliday yakni untuk membuat sebuah sistem komunikasi dan visual seperti pada *semiotic mode* maka perlu adanya sebuah fungsi. Fungsi yang dimaksud akan memberikan analisis yang berbeda dengan makna yang berbeda juga. Berikut penjelasan mengenai fungsi pada multimodalitas yakni mengadopsi dari teori Michael Halliday, Kress dan Van Leeuwen (2006:43) “ *In order to function as a full system of communication, the visual, like all semiotic modes, has to serve several representational and communicational requirements. We have adopted the theoretical notion of “metafunction” from the work of Michael Halliday for this purpose. The three metafunctions which he posits are the ideational, the interpersonal and the textual. In the form in which we gloss them here they apply to all semiotic modes, and are not specific to speech or writing*”. Berdasarkan kutipan berikut menjelaskan bahwa fungsi yang ada pada metode multimodalitas mengadopsi dari teori Michael Halliday yakni *metafunction*. Kress dan Van Leeuwen mengadopsi *metafunction* atau *metafungsi* dari Halliday dengan tujuan untuk mengaplikasikan pada *semiotic mode* tetapi tidak menspesifikasikan pada sebuah teks namun pada sebuah visual.

2.2 Metafungsi Visual

Metafungsi pada visual merupakan suatu fungsi yang diadopsi dari teori Halliday mengenai *tata bahasa fungsional (systemic functional grammar)* yang berisikan tiga metafungsi yakni *ideational*, *interpersonal*, dan *textual*. Berikut penjelasan mengenai pengadopsian pada teori Halliday:

“ *In order to function as a full system of communication, the visual, like all semiotic modes, has to serve several representational and communicational requirements. We have adopted the theoretical notion of “metafunction” from the work of Michael Halliday for this purpose. The three metafunctions which he posits are the ideational, the interpersonal and the textual. In the*

form in which we gloss them here they apply to all semiotic modes, and are not specific to speech or writing”. (Kress dan Van Leeuwen (2006:43)).

2.2.1 Metafungsi Ideasional (The Ideational Metafunction)

Ideational metafunction merupakan suatu representasi sebuah narasi pada suatu gambar atau visual yakni mengenai suatu objek yang ada pada gambar atau visual lalu kemudian suatu hubungan dari sebuah objek satu dengan objek lainnya yang berada pada satu gambar tersebut. Berikut kutipan dari Kress dan Van Leeuwen (2006:42) “*Any semiotic mode has to be able to represent aspects of the world as it is experienced by humans. In other words, it has to be able to represent objects and their relations in a world outside the representational system.*”. Berdasarkan kutipan berikut dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini sebuah gambar atau visual direpresentasikan baik dari adanya suatu objek dan hubungan objek dengan objek lainnya pada satu gambar yang sama. Berikut adalah elemen yang terkandung dalam metafungsi ideasional:

1. Participant.
2. Processes : *Actional Process, Reactional Process, Speech Process* dan *Mental Process, Conversion Process.*
3. Geometrical Symbolism.
4. Circumstances.

2.2.2 Metafungsi Interpersonal (The Interpersonal Metafunction)

Interpersonal metafunction merupakan suatu representasi untuk mengetahui suatu hubungan sosial baik dari produser atau pembuat, penonton (orang yang melihat), dan objek; yang terdapat pada gambar atau visual. Berikut penjelasan dari Kress dan Van Leeuwen (2006:42) “*Any semiotic mode has to be able to project the relations between the producer of a (complex) sign, and the receiver/reproducer of that sign. That is, any mode has to be able to represent a particular social*

relation between the producer, the viewer and the object represented". Berdasarkan kutipan berikut menjelaskan bahwa pada bagian metafungsi ini menjelaskan tentang hubungan sosial diantara produser atau pembuat, penonton dan objek atau gambar. Pada bagian metafungsi menjelaskan bagaimana posisi objek dengan penonton yakni ketika objek pada gambar melakukan kontak mata dengan penonton menjelaskan bahwa objek tersebut memiliki pesan terhadap penonton namun jika objek tidak melakukan kontak langsung kepada penonton maka objek tidak memberikan pesan apapun tetapi menginginkan penonton untuk melihat kegiatan yang dilakukan objek pada suatu gambar atau visual. Berikut elemen yang terkandung dalam metafungsi interpersonal:

1. The Image Act dan Gaze

Image Act dan *Gaze* merupakan representasi suatu objek pada gambar melalui sebuah tatapan dan sikap tubuh (jika ada). Berikut kutipan dari Kress dan Van Leeuwen:

"This visual configuration has two related functions. In the first place it creates a visual form of direct address. It acknowledges the viewers explicitly, addressing them with a visual 'you'. In the second place it constitutes an 'image act'. The producer uses the image to do something to the viewer. It is for this reason that we have called this kind of image a 'demand', following Halliday (1985): the participant's gaze (and the gesture, if present)..." (2006:118).

Terdapat dua jenis tatapan atau *gaze*; tatapan langsung (*direct gaze*), dan tatapan tidak langsung (*indirect gaze*). Jika matanya tidak menatap pada kamera, atau tatapan tidak langsung (*indirect gaze*) maka makna yang disampaikan berupa memberikan pernyataan yang berisi informasi yang tidak menyangkut dirinya pribadi.

"'offer' – it 'offers' the represented participants to the viewer as items of information, objects of contemplation, impersonally, as though they were specimens in a display case." (Kress & Van Leeuwen, 2006:119).

Jika mata pada *object* gambar menatap pada kamera, maka makna yang disampaikan akan berbeda. Makna yang disampaikan berupa sebuah *demanding* atau sebuah permintaan atau undangan agar para *viewer* (penonton yang melihat suatu gambar) menjalin sebuah komunikasi dengan *object* pada gambar secara detail.

“A direct gaze demands something from the viewer, demands that the viewer enters into some kind of imaginary relation with him or her”. (Kress & Van Leeuwen, 2006:118).

2. Size of Frame dan Social Distance

Size of Frame merupakan dimensi kedua untuk bagaimana bisa melihat suatu interaksi dalam gambar yang berujung memberikan suatu makna. *Size of Frame* terdiri dari tiga jenis pada umumnya; *close-up*, *medium shot* dan *long shot*. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006:124) “There is a second dimension to the interactive meanings of images, related to the ‘size of frame’, to the choice between *close-up*, *medium shot*, and *long shot*, and so on.”

a. Close-up

Close-up shot menampilkan gambar kepala dan kedua bahu.

b. Medium shot

Medium shot terbagi menjadi dua yaitu *medium close shot* dan *medium long shot*. Pada *medium close shot*, tampilan gambar diambil kurang lebih diatas kaki, seperti ujung kepala sampai pinggang. Sedangkan *medium long shot* mengambil gambar dari ujung kaki sampai ujung kepala.

c. Long shot

Long shot memberikan suatu tampilan gambar dengan keseluruhan badan terlihat dan latar belakang pun yang diperlihatkan.

Social distance memiliki lima sisi pendekatan; *close personal distance*, *far personal distance*, *close social distance*, *far social distance*, dan *public distance*.

a. Close personal distance

Close personal distance merupakan sebuah jarak seseorang dengan dua atau lebih orang yang memiliki hubungan sangat dekat atau bisa dikatakan hubungan teman karib. Tetapi jika bukan merupakan teman akrab maka orang tersebut hanya sekedar untuk mendekat dengan cara agresif. Menurut Kress dan Leeweun (2004:124) “*Close personal distance*’ is the distance at which ‘one can hold or grasp the other person’ and therefore also the distance between people who have an intimate relation with each other. Non-intimates cannot come this close and, if they do so, it will be experienced as an act of aggression.”

b. Far personal distance

Menurut Kress dan Leeweun (2004:124) “*Far personal distance*’ is the distance that ‘extends from a point that is just outside easy touching distance by one person to a point where two people can touch fingers if they both extend their arms’, the distance at which ‘subjects of personal interests and involvements are discussed’.” Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa jenis *Far personal distance* merupakan sebuah jarak yang antara dua orang atau lebih berhubungan jauh tetapi status diantara kedua orang itu teman akrab yakni kedua orang tersebut membicarakan apapun tentang masing-masing masalah berkaitan dengan personal mereka sendiri-sendiri.

c. Close social distance

Menurut Kress dan Leeweun (2004:124) “*Close social distance*’ begins just outside this range and is the distance at which ‘impersonal business occurs’. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *close social distance* merupakan jarak sosial antara satu orang dengan orang lain sebagai teman bisnis dan bukan sebagai teman akrab.

d. Far social distance

Menurut Kress dan Leeweun (2004:124-125) “*‘Far social distance’ is ‘the distance to which people move when somebody says “Stand away so I can look at you” ’ – ‘business and social interaction conducted at this distance has a more formal and impersonal character than in the close phase’.*” Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *far social distance* merupakan jarak sosial antara satu orang dengan yang lain dalam ruang lingkup bisnis yakni interaksi antara perbedaan status; atasan dengan bawahan.

e. Public distance

Menurut Kress dan Leeweun (2004:125) “*‘Public distance’ finally, is anything further than that, ‘the distance between people who are and are to remain strangers’.*” Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *public distance* merupakan suatu jarak yang jauh dari poin-poin sebelumnya yakni hubungan antara teman; akrab, bisnis, atasan. *Public distance* merupakan sebuah jarak antara seseorang dengan yang lain yang tidak memiliki hubungan apapun yang disebut sebagai orang asing.

3. Perspective and The Subjective Image

Perspective dan *the subjective image* berisi mengenai ‘*point of view*’ dari sebuah gambar. Salah satu yang memberikan suatu gambar mengenai hubungan antara object gambar dan viewer atau penonton yang melihat gambar tersebut) yakni *perspective*. Menurut penjelasan dari Kress dan Leewun (2004:129) “*There is yet another way in which images bring about relations between represented participants and the viewer: perspective. Producing an image involves not only the choice between ‘offer’ and ‘demand’ and the selection of a certain size of frame, but also, and at the same time, the selection of an angle, a ‘point of view’, and this implies the possibility of expressing subjective attitudes towards*

represented participants, human or otherwise.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa perspective akan membawa penganalan pada suatu sudut mana yang dilihat dan *point of view* agar dapat menemukan suatu ekspresi yang dimiliki pada object gambar. Menurut Kress dan Leeweun (2004:130) “*There are, then, since the Renaissance, two kinds of images in Western cultures: subjective and objective images, images with (central) perspective (and hence with a ‘built-in’ point of view) and images without (central) perspective (and hence without a ‘built-in’ point of view).*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua jenis *perspective* namun dalam *perspective* budaya Barat; *subjective images* dan *objective images*, images dengan *perspective* yang dapat membangun *point of view* dan *images* tanpa *perspective* yang tidak memiliki fungsi untuk membangun suatu *point of view*. Dalam *subjective images*, *viewer* dapat melihat apa yang terlihat berdasarkan bagian-bagian tertentu. Sedangkan *objective image* memperlihatkan semuanya atau menjelaskan dibalik itu semua dengan sangat detel. Kress dan Leeweun (2004:130) menjelaskan perbedaan *subjective* dan *objective images* “*In subjective images the viewer can see what there is to see only from a particular point of view. In objective images, the image reveals everything there is to know (or that the image produced has judged to be so) about the represented participants, even if, to do so, it is necessary to violate the laws of naturalistic depiction or, indeed, the laws of nature.*”

2.2.3 Metafungsi Tekstual (The Textual Metafunction)

Textual metafunction merupakan suatu fungsi dimana mengidentifikasi suatu pesan dari objek yang ada pada suatu gambar atau visual. Artinya letak atau posisi suatu objek pada gambar mempengaruhi suatu pesan yang disampaikan. Berikut ulasan dari Kress dan Leeuwen (2006:43) “*Here, too, visual grammar makes a range of resource available: different compositional arrangements to allow the realization of different textual meaning*”. Berdasarkan kutipan tersebut

menjelaskan bahwa suatu letak atau posisi objek pada gambar akan memberikan pesan dan makna yang berbeda. Berikut elemen yang terkandung di dalam metafungsi tekstual:

1. Given dan New: The Information Value of Left and Right.

Given merupakan posisi yang disebut pada bagian kiri object suatu gambar. *Given* disebutkan sebagai suatu informasi yang orang tahu sebelumnya. Sedangkan bagian kanan disebut *New* yakni pada bagian kanan (*New*) memberikan suatu informasi yang tidak orang tahu sebelumnya atau bisa dikatakan sebagai informasi baru.

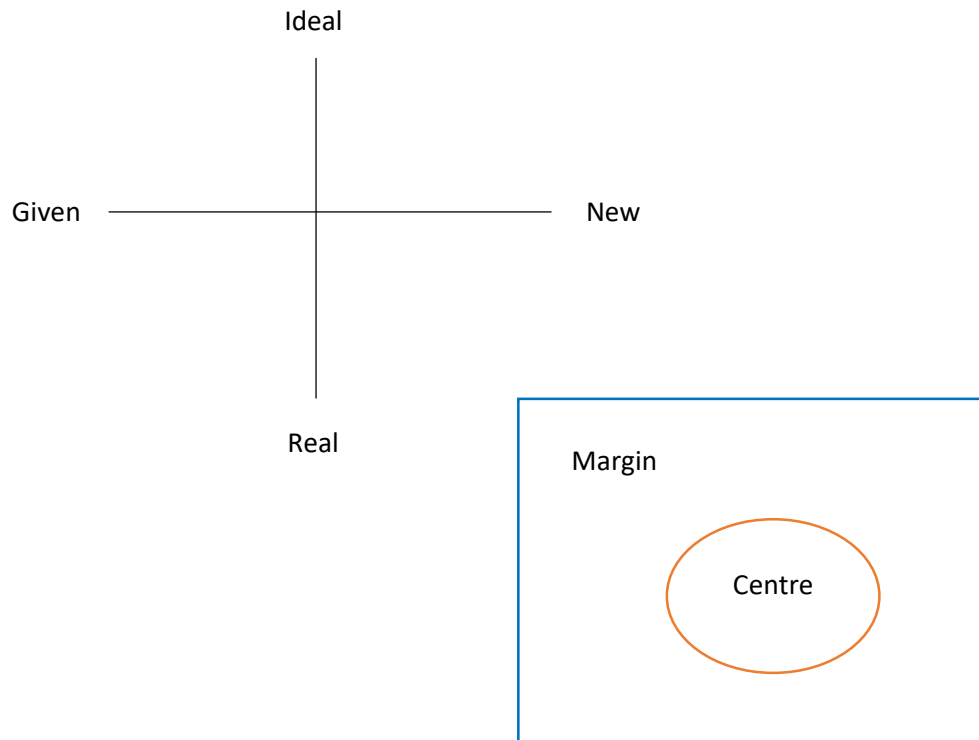
2. Ideal dan Real: The Information Value of Top and Bottom.

Ideal merupakan suatu informasi yang diberikan yakni berupa informasi yang sangat general dan diposisikan pada posisi bagian atas. Sedangkan *Real* merupakan informasi yang diberikan yakni berupa informasi secara spesifik atau rinci. *Real* diposisikan pada bagian bawah.

3. The Information of Centre and Margin.

Centre merupakan suatu bagian object yang memberikan suatu informasi yang diposisikan pada posisi tengah yakni sebagai intinya suatu informasi. Sedangkan *Margin* merupakan bagian posisi diluar lingkaran *Centre* yang memberikan suatu informasi tambahan.

Berikut suatu penggambaran konsep *given-new*, *ideal-real*, dan *centre-margin* (Martin dan Rose (2004)):



Textual memiliki dua bentuk suatu gambar; *polarised* dan *centred*. *Polarised* terdiri dari *horizontal* dan *vertical*. *Horizontally Polarised* merupakan suatu bentuk gambar yang melonjak ke kiri dan ke kanan yakni melebar. Bentuk gambar *horizontal* memberikan suatu informasi yakni *given-new* yang merupakan pemberian informasi yang sudah diketahui (*given*) dan informasi baru (*new*); dengan posisi kiri sebagai *given* dan kanan sebagai *new*. *Vertically Polarised* adalah suatu bentuk gambar dengan posisi melonjak ke atas atau bentuk tegak tinggi. Bentuk *vertical* memberikan suatu informasi; *ideal-real* yang merupakan

pemberian suatu informasi general (*ideal*) dan informasi rinci atau spesifik (*real*). *Ideal* diposisikan pada bagian atas sedangkan *Real* diposisikan pada bagian bawah. *Centred* merupakan posisi bentuk gambar yang memiliki suatu inti pembicaraan atau informasi pada bagian tengah dengan memberikan informasi tambahan yang berada dibagian sekitarnya atau yang menyelubungi bagian tengah.

2.3 Klausa

Klausa adalah suatu tata bahasa yang terdapat satuan gramatikal dan klausa juga dapat dipahami bahwa klausa yang merupakan satuan gramatikal terbesar adalah yakni melebihi sebuah kata dan frasa namun sebuah klausa belum bisa dikatakan sebuah kalimat. Penjelasan ini dilihat dari kutipan Gerot dan Wignell yang menjelaskan bahwa “*A clause can be defined as the largest grammatical unit*”, (1994:82). Di dalam system pembuatan klausa setidaknya memiliki sebuah subjek dan predikat. Menurut Swan yang dikutip oleh Fitri Andriyani (2008) “*Clause is a part of sentence which contains a subject and verb, usually joined to the rest of the sentence by conjunction*”. (Swan 1995). Berdasarkan penjelasan Swan bahwa klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat yakni berisikan sebuah subjek dan sebuah predikat. Klausa bisa berganti sebutan menjadi ‘kalimat’ apabila sebuah klausa memiliki intonasi akhir atau tanda baca. Berdasarkan kutipan menurut Kridalaksana (2001:92) berkata “*kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa*”. Pada dasarnya struktur klausa memiliki dua jenis klausa yaitu klausa bebas atau dalam bahasa Inggris disebut *main clause* dan klausa terikat atau disebut dengan *subordinate clause*. Berikut penjelasan mengenai klausa bebas dan klausa terikat.

2.3.1 Klausa Bebas (Main Clause)

Klausa bebas atau *main clause* atau bisa disebut dengan *independent clause* merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri. Menurut Jacobs yang dikutip oleh Isa Alvia Zubaidi (2011) “*A clause that can stand alone as a sentence is called a main clause or sometimes an independent clause.*”(1995:65). Berdasarkan kutipan

tersebut dapat dipahami bahwa klausa bebas atau *main clause* bisa berdiri sendiri yang memiliki sebuah *subject* dan predikat layaknya sebuah kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut:

- I love her
- He was eating an apple

2.3.2 Klausa Terikat (Subordinate Clause)

Klausa terikat atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *subordinate clause* atau *dependent clause* merupakan sebuah klausa yang berfungsi sebagai klausa penjelas atau menjelaskan klausa bebas, klausa terikat biasanya ditandai dengan sebuah konjungsi subordinatif. Menurut Jacobs yang dikutip oleh Isa Alvia Zubaidi (2011) “*Dependent clause, on the other hand, do not stand on their own as sentences.*” (1995:65). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa klausa terikat tidak bisa berdiri sendiri karena klausa terikat hanya berperan untuk menjelaskan sebuah klausa bebas atau *main clause*. Berikut contohnya:

- If I have a money
- Before the exam begins

2.4 Tata Bahasa Fungsional (Systemic Functional Linguistic)

Tata bahasa fungsional atau dalam bahasa Inggris disebut *systemic functional linguistic* adalah ilmu yang berfokus pada penggunaan bahasa. M.A.K. Halliday merupakan salah satu ahli bahasa dari Inggris yang memperkenalkan ilmu ini yakni ilmu linguistik modern. Ilmu tata bahasa fungsional ini berisi mengenai makna dalam sebuah teks. Halliday dan Matthiessen menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional menunjukkan bagaimana sebuah teks dan sebuah bahasa digunakan untuk mengetahui sebuah makna yang ada di dalam teks atau bahasa tersebut dan berikut adalah kutipan dari Halliday dan Matthiessen “*The grammatics- the model of grammar-should be as rich as the grammar itself because the functional grammar is complex in making and understanding of meaning*”. (2004:24). Tata bahasa fungsional difokuskan pada makna dalam sebuah teks.

Berdasarkan kutipan dari Gerot dan Wignell (1995:v) “*Functional grammars focus on the purpose and the use of language. Their aims include revealing many of the choices language users have in interaction and showing how meaning is made*”. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional berfokus pada tujuan dan penggunaan sebuah bahasa atau teks. Tata bahasa fungsional juga menggunakan sebuah pilihan kepada penggunanya dalam melakukan interaksi atau komunikasi dan juga menunjukkan makna bahasa itu terbentuk.

Tata bahasa fungsional memiliki ruang lingkup pada sebuah klausa, dalam hal ini klausa terbagi menjadi tiga; klausa sebagai pesan (*clause as message*), klausa sebagai sarana pertukaran (*clause as exchange*) dan klausa sebagai sarana representasi (*clause as representation*).

2.5 Metafungsi Verbal

Menurut Halliday dan Matthiessen sebuah klausa berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga jenis; klausa sebagai pesan (*clause as message*), klausa sebagai sarana pertukaran (*clause as exchange*) dan klausa sebagai sarana representasi (*clause as representation*). Hal berikut dinamakan sebagai *metafunction*. Berikut ini adalah kutipan dari Halliday dan Matthiessen:

“By separating out the functions of Theme, Subject and Actor, we have been able to show of three, and each of the three construes a distinctive meaning. We have labelled these ‘clause as message’, ‘clause as exchange’, and ‘clause as representation’.”(2004:60).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa setiap teks memiliki makna tersendiri dari tiap jenis atau kelompok. Halliday membagi menjadi tiga jenis klausa yakni *textual meaning*, *experiential meaning*, dan *interpersonal meaning*. Berikut adalah kutipan tentang penjelasan lanjut dari Halliday dan Matthiessen:

“The three functional components of meaning: (interpersonal, experiential, textual) are realized throughout the grammar of language, but whereas in

the grammar of the clause each component contributes a more or less complete structure, so that a clause is made up of three distinct structures combined into one.” (2004:320).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa dari ketiga fungsi memiliki komponen makna tersendiri tergantung dengan jenis fungsinya dan tentunya dengan struktur yang berbeda-beda. Makna akan berbeda berdasarkan komponen yang terdapat pada klausa tersebut.

2.5.1 Klausa sebagai sarana representasi (Experiential Meaning; Clause as Representation)

Clause as representation atau klausa sebagai sarana representasi memiliki tiga komponen dalam proses representasi sebuah klausa yaitu; *process, participant,* dan *circumstance*. Berdasarkan Halliday dan Matthiessen (2004:169) “*And experientially, the clause construes a quantum of change as a figure, or configuration of a process, participants involved in it and any attendant circumstances.*” Berikut adalah penjelasan mengenai kutipan ini:

Process

Process ditunjukkan dengan sebuah verb yang memiliki beberapa proses yakni:

1. Material process
2. Mental process
3. Verbal process
4. Relational process
5. Behavioral process
6. Existential process.

Participant

Participant ditunjukkan dengan sebuah nominal.

Circumstances

Circumstances bisa dianggap seperti layaknya keterangan yang terbagi menjadi beberapa elemen, yaitu:

1. Time
2. Place
3. Manner

2.5.2 Klausa sebagai sarana pertukaran (Interpersonal Meaning; Clause as Exchange)

Clause as exchange merupakan klausa sebagai sarana pertukaran yang artinya klausa ini ditujukan pada perbedaan pada peranan gaya bahasa yang disampaikan oleh pembicara pada lawan bicara. Terdapat dua jenis peran pembicara yakni; memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*). Hal ini disampaikan oleh Halliday dan Matthiessen, “*The most fundamental types of speech role, which lie behind all the more specific types that we may eventually be able to recognize, are just two: (i) giving and (ii) demanding.*” (2004:107). *Giving* yang dimaksud di sini adalah memiliki komoditas yang dipertukarkan yakni berupa barang dan jasa (*good & service*) dan informasi (*information*). Peran pertukaran yang bersifat memberi (*giving*) yakni pemberi dapat dinyatakan dalam bentuk penawaran (*offer*) untuk barang dan jasa dan pernyataan (*statement*) untuk informasi. Sedangkan pada peran yang bersifat meminta (*demanding*) yakni permintaan dapat dinyatakan dalam bentuk perintah (*command*) untuk barang dan jasa, dan pertanyaan (*question*) untuk informasi. Berikut sebuah tabel yang menjelaskan mengenai hal tersebut (Halliday dan Matthiessen 2004:107).

Role in Exchange	Commodity Exchanged	
	(a) Good & Services	(b) Information
(i) Giving	‘Offer’	‘Statement’

	Would you like this teapot?	He's giving her the teapot
(ii) Demanding	'Command' Give me that teapot!	'Question' What is he giving her?

Pada tabel di atas menunjukkan bagaimana sebuah klausa yang berfungsi sebagai sarana pertukaran memiliki dua peran pertukaran yaitu *giving* dan *demanding*. Dalam komoditas pertukarannya terdapat *good & service* dan *information*. Tentunya dalam hal ini pun terdapat sebuah *respon* dari lawan bicara. Berikut adalah table yang menjelaskan mengenai hal tersebut (Halliday 1985:69).

		Initiation	Expected Response	Discretionary Alternative
Give	Good & Service	Offer	Acceptance	Rejection
Demand		Command	Undertaking	Refusal
Give	Information	Statement	Acknowledgment	Contradiction
Demand		Question	Answer	Disclaimer

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada lawan bicara memberikan suatu respon yang berbeda-beda pada peran memberi dan meminta. Respon disini bisa memberikan respon dalam bentuk menerima ajakan, melakukan pengakuan pada sebuah pernyataan atau memberikan suatu jawaban pada suatu pertanyaan. Adapun respon alternatif yang menjelaskan bahwa lawan bicara memberikan respon penolakan atau penentangan pada suatu penawaran, perintah ataupun suatu pernyataan.

Giving

Giving termasuk salah satu di dalam *clause as exchange*. Menurut Halliday dan Matthiessen “*Either the speaker is giving something to listener (a piece of information, for example, as in Boof keeps scaring me)*”. (2004:17). Pada kutipan

tersebut dapat dipahami yakni dalam sebuah *giving* terdapat seorang pembicara yang memberikan sesuatu kepada pendengarnya dan ketika pembicara tersebut memberikan sesuatu kepada pendengarnya maka yang diharapkan bagi pembicara yaitu menerima sesuatu dari pendengarnya atau sebuah respon penolakan.

Demanding

Demanding termasuk salah satu bagian di dalam *clause as exchange*. Menurut Halliday dan Matthiessen “*demanding means ‘inviting to give’*”. (2004:107). Pada kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ketika seorang pembicara meminta sesuatu kepada pendengar, maka hal itu akan mengundang pendengarnya untuk memberikan hal tersebut kepada pembicara.

Mood Element

Di dalam sebuah *interpersonal* meaning memiliki sebuah elemen *mood* untuk menganalisis setiap peranan dalam sebuah teks. Diantaranya terdapat dua elemen yaitu *mood* dan *residue*. Dalam sebuah *mood* terdapat sebuah *subject* dan *finite* sedangkan dalam sebuah *residue* terdapat sebuah *predicator*, *complement*, dan *adjunct*. Berikut penjelasan menurut Gerot dan Wignell “*the interpersonal meanings are realized in the lexicogrammar through selections from the system of mood*”. (1994:22). Berikut adalah penjelasan mengenai *mood element*.

Mood

Mood merupakan elemen pertama dalam sebuah komponen *interpersonal*. Di dalam sebuah *mood* terdapat sebuah *subject* dan *finite*. Hal ini dijelaskan oleh Halliday dan Matthiessen (2004:111) “*It is called the Mood element, and it consist of two parts: (1) the Subject, which is a nominal group, and (2) the Finite operator, which is part of a verbal group*”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *subject* dan *finite* termasuk ke dalam sebuah *mood* dan berikut adalah penjelasan mengenai *subject* dan *finite*.

- a. Subject

Subject biasanya ditandai oleh sebuah *nominal group* seperti yang dijelaskan oleh Halliday dan Matthiessen (2004:111) “*The Subject, when it first appears, may be any nominal group*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *subject* bisa ditandai dengan ‘*person*’ (orang) atau ‘*thing*’ benda yang merupakan peran utama dalam sebuah klausa yang berupa *nominal group*.

b. Finite

Finite merupakan unsur kedua dari elemen *mood*. Berdasarkan Halliday dan Matthiessen (2004:111) “*The Finite element is one of a small number of verbal operators expressing tense*”. Sebuah *finite* juga memperlihatkan sebuah waktu, secara grammatikal disebut *primary tense* dan dapat juga disebut dengan *modality*.

b.1 Temporal

Finite verbal operators yang pertama adalah *temporal* yang menunjukkan sebuah waktu; masa lampau (*past*), masa sekarang (*present*), dan masa yang akan datang (*future*). berikut adalah contoh dari temporal:

Past	Present	Future
Did	Does	Will

Berikut adalah contoh sebuah klausa yang menunjukkan *subject* dan *temporal finite*.

Dirga will shoot the deer

Dirga	will	shoot	the deer
Subject	Finite (future)		

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa Dirga berperan menjadi sebuah *subject* karena ‘Dirga’ merupakan sebuah *nominal* yaitu orang

(*person*) dan ‘will’ merupakan sebuah *verb* yaitu *temporal finite verbal operator* yang menunjukkan waktu pada masa yang akan datang (*future*).

b.2 Modal

Modal merupakan sebuah cara bagaimana sesuatu itu dilakukan, *modal* terdiri dari lemah (*low*), sedang (*median*), dan tinggi (*high*). Berikut adalah contohnya:

Low	Median	High
Could	Would	Must

Residue

Residue memiliki tiga elemen; *predicator*, *complement*, dan *adjunct*. Di dalam sebuah klausa akan memiliki satu *predicator*, satu *complement* atau lebih dan terkadang terdapat sebuah *adjunct*. Berikut adalah contohnya berdasarkan Gerot dan Wignell (1994:31):

Henry Ford built his first car in the backyard

Henry Ford	built		his first car	in the backyard
Subject	Finite (past)	Predicator	Complement	Adjunct
Mood		Residue		

Menurut Gerot dan Wignell “*This clause display a typical pattern of elements in the residue, namely: Predicator, Complement(s), Adjunct(s)*”.(1994:31). Berdasarkan contoh dan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah *residue* terdapat sebuah *predicator*, *complement* dan *adjunct*.

a. Predicator

Predicator merupakan bagian dari *verbal group* tetapi berbeda dengan *finite* karena *predicator* merupakan sebuah *verb* yang teridentifikasi sebagai *non-finite*. Berdasarkan kutipan Gerot dan Wignel “*The predicator is the verb part of the clause, the bit which tells what’s doing, happening or being*”.(1994:31). Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *predicator* memberitahukan tentang apa yang dilakukan atau yang terjadi. Berikut adalah contohnya:

Dirga will shoot the deer

Dirga	will	shoot	the deer
		Predicator	

Berdasarkan tabel di atas *predicator* merupakan sebuah kata kerja berupa sebuah aksi yang dilakukan oleh sebuah *subject*. Berikut penjelasan dari Halliday dan Matthiessen (2004:121) “*The predicator is present in all major clauses, except those where it is displaced through elipsis. *It is realized by verbal group minus the temporal or modal operator*”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *predicator* berbeda dengan *finite* yakni bukan sebuah *temporal* atau *modal operator*.

b. Complement

Complement merupakan sebuah elemen *residue* yang berfungsi menjelaskan sebuah kata kerja yang dilakukan oleh *subject*. Halliday dan Matthiessen (2004:122) menjelaskan “*that has the potential of being Ssubject but is not; in other words, it is element that has the potential for being given the interpersonally elevated status of modal responsibility.*” Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *Complement* dapat berpotensi juga menjadi sebuah *subject* karena biasanya dalam bentuk sebuah *nominal group*. Berikut adalah contohnya:

Dirga will shoot the deer

Dirga	will	shoot	the deer
			Complement

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *complement* tersebut berbentuk *nominal group* dan dapat dipahami bahwa the deer merupakan penjelasan tentang yang dirga akan tembak adalah seekor rusa.

c. Adjunct

Di dalam sebuah klausa, *adjunct* tidak terlalu penting untuk dimunculkan karena sebuah klausa pun akan tetap dimengerti walaupun tidak adanya sebuah adjunct. *Adjunct* bisa disebut dengan sebuah keterangan tambahan. Namun keterangan disini berbeda dengan yang dimiliki oleh *complement* karena *adjunct* tidak berpotensi menjadi sebuah *subject*. Berikut penjelasan lebih lanjut oleh Halliday dan Matthiessen (2004:123) “An adjunct is an element that has not got the potential of being subject”, dan berikut adalah macam-macam *adjunct*.

c.1 Circumstantial Adjunct

Circumstantial Adjunct ditandai pada sebuah akhir klausa. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004:125) “*circumstantial adjunct occurs in the end of clause because they function as circumstances in transitivity structure.*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah *circumstantial adjunct* berada pada akhir *clause* sedangkan menurut Gerot dan Wignel menjelaskan bahwa sebuah *circumstantial adjunct* adalah suatu penjelasan tentang bagaimana, kapan, dimana dan oleh siapa. “*Circumstantial Adjunct answer the question ‘how’, ‘when’, ‘where’, ‘by whom’*”.(Gerot dan Wignel (1994:34)). Contohnya sebagai berikut:

Dirga will shoot the deer in the winter

Dirga	will	shoot	the deer	in the winter
-------	------	-------	----------	---------------

				Circumstantial Adjunct
--	--	--	--	---------------------------

c.2 Conjunctive Adjunct

Conjunctive Adjunct merupakan sebuah kata penghubung yang digunakan sebagai penghubung atau *konjungsi* pada suatu klausa. Berikut kutipan dari Halliday dan Matthiessen (2004:132) mengenai penjelasan *conjunctive adjunct* “*Conjunctive Adjunct are textual – they set up a contextualizing relationship with some other (typically preceding) portion of text.*” Sedangkan menurut Gerot dan Wignell “*Conjunctive Adjunct include item such as ‘for instance’, ‘anyway’, ‘moreover’, ‘meanwhile’, ‘therefore’, ‘nevertheless’.*” (1994:34). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami sebuah *conjunctive adjunct* ditandai dengan adanya sebuah *konjungsi* yang bisa menjadi sebuah penghubung. Berikut contohnya:

Moreover Dirga will shoot the deer

Moreover	Dirga	will	shoot	the deer
Conjunctive Adjunct				

c.3 Comment Adjunct

Comment Adjunct merupakan suatu ekspresi yang keluar dari seseorang ketika mulai untuk berbicara. Berikut penjelasan Gerot dan Wignell (1994:35) “*Comment adjunct express the speaker’s comment.*” Berikut contoh berdasarkan Gerot dan Wignell(1994:35):

Unfortunately	however	they	were	too late
---------------	---------	------	------	----------

Comment				
Adjunct				

c.4 Mood Adjunct

Mood Adjunct bisa diidentifikasi berada pada posisi sebelum atau sesudah sebuah *subject*. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004:126) mengenai *mood adjunct* “*that their neutral position in the clause is next to the finite verbal operator, either just before it or just after it.*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *mood adjunct* dapat berada pada posisi sebelum atau sesudah *finite*. Menurut Gerot dan Wignell (1994:35) “*Mood Adjunct relate specifically to the meaning of the finite verbal operators, expressing probability, usuality, obligation, inclination or time.*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *mood adjunct* menjelaskan lebih spesifik tentang sebuah *finite verbal operators*. Contohnya sebagai berikut:
Actually Dirga will shoot the deer

Actually	Dirga	will	shoot	the deer
Mood Adjunct				

Category

Halliday menjelaskan “*The grammatical category that is characteristically used to exchange information is the indicative.*”(1985:74). Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sebuah kategori yang digunakan dalam pertukaran informasi yakni sebuah *indicative* dan berikut adalah penjelasannya:

a. Indicative

Indicative digunakan untuk membuat sebuah pernyataan seperti fakta atau mengungkapkan sebuah opini dan juga bisa mempertanyakan sesuatu. Menurut Gerot dan Wignell “*indicative mood is realized by the features of subject + finite.*” (1994:38). Sebuah subject dan finite akan menentukan *declarative* dan *interogative*.

a.1 Declarative

Declarative merupakan sebuah pernyataan informasi. Menurut Halliday dan Matthiessen “*The category of indicative, the characteristic expression of a statement is the declarative.*” (2004:114). Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa *declarative* merupakan sebuah pernyataan. Berikut contohnya:

Dirga will shoot the deer

Dirga	will	shoot	the deer
Subject	Finite (temporal)	Predicator	Complement

Pada tabel di atas menjelaskan jenis *mood* pada sebuah pernyataan tersebut adalah *indicative* yang merupakan sebuah *declarative* yang berisi sebuah pernyataan atau memberikan suatu informasi.

a.2 Interrogative

Menurut Halliday dan Matthiessen mengatakan “*The WH-element is a distinct element in the interpersonal structure of the clause. Its function is to specify the entity that the questioner wishes to have supplied.*”(2004:134). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan pada intinya ketika menanyakan sesuatu tentunya setiap orang yang mengajukan pertanyaan mengharapkan timbal balik atau sebuah jawaban dari lawan bicaranya. Terdapat dua tipe dalam sebuah pertanyaan dan berikut adalah contohnya:

Polar (yes/no question)

Berikut sebuah contoh dari pertanyaan untuk mendapatkan sebuah jawaban:

Yes/No.(Gerot dan Wignell 1994:39).

Did	Henry Ford	build	his first car	In the backyard ?
Finite	Subject	Predicator	Complement	Circ.Adjunct
Mood		Residue		

WH-question

WH-question merupakan sebuah pertanyaan yang mengharapkan sebuah jawaban yang berbeda dengan *yes/no question*. Berikut adalah contohnya.

Halliday dan Matthiessen (2004:136)

Who	killed		Cock Robin
Subject/WH+	'past' Finite	'kill' Predicator	Complement
Mood		Residue	

b. Imperative

Imperative memiliki *mood element* yaitu, *subject* dan *finite*. Bisa dikatakan *mood* bila hanya terdapat *subject* saja atau *finite* saja. Bahkan tidak ada *mood* sekali pun. Menurut Gerot dan Wignel (1994:41) “*In Imperative the Mood element may consist of subject+finite, subject only, Finite only or they may have no Mood element.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *imperative* dapat berdiri sendiri tanpa sebuah *subject* dan *finite*. Berikut contohnya:

Open the door
No subject and no finite

2.5.3 Klausa sebagai pesan (Textual Meaning; Clause as Message)

Clause as message merupakan klausa sebagai sebuah pesan. Pesan yang dimaksudkan adalah di dalam sebuah teks tersembunyi sebuah pesan masing-masing yang didasari dengan sebuah topik yang dibicarakan dan sebuah keterangan yang membicarakan sebuah topik. Berikut kutipan dari Halliday dan Matthiessen (2004:64) “*In English, as in many other languages, the clause is organized as a message by having a distinct status assigned to one part of it. One part of the clause is enunciated as the theme; this then combines with the remainder so that the two parts together constitute a message*”. Berdasarkan kutipan berikut menjelaskan bahwa salah satu bagian dari klausa sebagai pesan yakni *theme*; yang merujuk kepada sebuah topik atau tema yang dibicarakan dan kemudian diikuti dengan sebuah pokok pembahasan mengenai topik atau tema yang dibicarakan. Di dalam sebuah struktur pada klausa ini berisi mengenai sebuah *theme* sebagai tema yang dibicarakan dan diikuti dengan sebuah *rheme* sebagai pokok pembahasannya atau isi yang dibicarakannya dalam sebuah teks. Berikut penjelasan dari Halliday dan Matthiessen :

“The theme is the element which serves as the point of departure of the message; it is that which locates and orients the clause within its context. The remainder of the message, the part in which the theme is developed, is called in Prague school terminology the Rheme. As a message structure, therefore, a clause consists of a Theme accompanied by a Rheme”. (2004:64).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa *Theme* merupakan suatu poin penting yang berperan sebagai tema yang dibicarakan sedangkan *Rheme* merupakan isi yang menjelaskan, memberitahukan atau membicarakan apa yang

terjadi dalam topik atau tema tersebut. berikut di bawah ini adalah contoh dari theme dan rheme menurut Halliday dan Matthiessen (2004:66):

The duke	Has given my aunt that teapot
My aunt	Has been given that teapot by the duke
That teapot	The duke has given to my aunt
Theme	Rheme

Berdasarkan *table* di atas menunjukkan bahwa *Theme* diisi oleh sebuah topik yang dibicarakan dan kemudian diikuti dengan *Rheme* yakni keterangan atau pembahasan mengenai topik yang dibicarakan. Pada dasarnya *theme* disini selalu ditempatkan pada posisi pertama seperti kutipan dari Halliday (1985:38) “...whatever is chosen as the *Theme* is put first”. Maka penjelasan *theme* ditempati untuk sebuah topik yang dibicarakan tergeser; tidak semua *theme* itu merupakan sebuah topik seperti kutipan dari Halliday (1985:39) “ *the Theme can be identified as that element which comes in first position in the clause. We have already indicated that this is not how the category of Theme is defined. The definition is functional, as it is with all the elements in this interpretation of grammatical structure. The Theme is one element in a particular structural configuration which, taken as a whole, organizes the clause as a message; this is the configuration Theme + Rheme*”. *Theme* ditempati sebagai sebuah awalan dan poin penting bagi sebuah pesan yakni mengidentifikasi tentang apa yang dibicarakan pada sebuah teks tersebut, seperti kutipan dari Halliday (1985:39) “ ...*the Theme is about the starting-point for the message; it is what the clause is going to be about*”. *Theme* ditempati oleh *nominal group* dan *adverbial group* atau *prepositional group* seperti contoh yang diberikan oleh Halliday pada tabel berikut:

Once	I was a real turtle
Very carefully	She put him back on his feet again
On Friday night	I go backwards to bed
Theme	Rheme

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan *Theme* tidak hanya ditempati oleh *nominal group* tetapi juga bisa ditempati oleh *adverbial group* atau *prepositional group*. Pada sebuah *theme* tidak hanya berisi satu elemen *nominal group* melainkan bisa lebih dari satu. Berdasarkan Halliday dan Matthiessen (1985:41) “...*Theme consist of two or more elements forming a single complex element. Any element of clause structure may be represented by two or more groups or phrases forming complex*”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah klausa yang dikategorikan sebagai *theme* bisa berisi lebih dari satu *nominal group* atau *frasa* yang kompleks. Berikut contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:41)):

The Walrus and the Carpenter	were waiting close at hand
Tom, Tom, the piper’s son	stole a pig and away did run
Theme	Rheme

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa sebuah kategori *theme* bisa berisi dua elemen yakni berbentuk elemen yang sangat kompleks seperti lebih dari satu *nominal group* atau *frasa* yang berbentuk kompleks seperti contohnya ‘The Walrus and the Carpenter’ dan ‘Tom, Tom, the piper’s son’ yang dikategorikan sebagai *theme*. Adapun sebuah *theme* yang berisikan lebih dari satu elemen yakni yang dimaksud adalah sebuah klausa yang *complex* yang menjadi satu kesatuan. Berikut penjelasan dari Halliday dan Mathiessen (1985:41) “*There is however a special thematic structure in which two or more elements within the clause are explicitly grouped together to form a single constituent of the thematic structure: typically function as Theme, but sometimes on the other hand as Rheme. This is a particular kind of clause, a THEMATIC EQUATIVE, which is a form of ‘identifying’ clause*”. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan elemen yang memiliki lebih dari dua klausa yang memiliki satu konstituen sebagai *theme* terkadang bisa masuk ke dalam kategori *rheme*. Itulah yang dimaksud dengan *thematic equative* yang berbentuk sebuah identifikasi klausa. Berikut sebagai contohya dari Halliday dan Matthiessen (1985:42):

What (the thing) the duke gave to my aunt	Was that teapot
The one who gave my aunt that teapot	Was the duke
The one the duke gave that teapot to	Was my aunt
What the duke did with that teapot	Was give it to my aunt
How many aunt came by that teapot	Was she was given it by the duke
Theme	Rheme

Kategori sebagai sebuah *Theme*

That	Is the one I like
This teapot	Was what the duke gave to my aunt
A loaf of bread	Is what we chiefly need
Theme	Rheme

Kategori sebagai sebuah *Rheme*

Adapun sebuah *non-equative equivalent* yang sangat berbeda dengan *thematic equative*. Berikut contohnya dari Halliday dan Mathiessen (1985:44):

No-one	Seemed to notice the writing on the wall
Their enthusiasm	Impresses me most
You	Never see the smugglers
My master	Allowed me twopence a day
I	Like the Walrus best
Theme	Rheme

Berdasarkan pada tabel-tabel di atas dapat dipahami bahwa pada *thematic equative* menjelaskan bahwa yang menjadikan sebuah kompleks pada klausa berfungsi sebagai pengidentifikasi atau keterangan pada sebuah klausa. Seperti contohnya ‘the one who gave my aunt that teapot’ yang menjadi sebuah klausa penjelas atau keterangan rinci atau disebut *nominal group* adalah ‘who gave my aunt that teapot’ dan yang menjadi inti dari klausa tersebut adalah ‘the one’.

Theme dan Mood

Pada *clause as message* ternyata berkaitan dengan yang namanya sebuah *mood*. Seperti sebuah ajakan, perintah ataupun sebuah permintaan, sebagai *clause as message; theme* dan *rheme* berperan juga dalam klausa yang berisi sebuah *mood* tersebut. Bagian tersebut disebut dengan *minor clause*. Sedangkan selain itu disebut dengan *major clause*. *Major clause* bisa berbentuk *indicative* atau *imperative*. *Indicative* seperti contohnya *declarative* atau *interrogative*; yakni sebuah ucapan pertanyaan seperti *yes or no question* atau *WH-question*. Penjelasan tersebut berdasarkan penjelasan dari Halliday dan Matthiessen (1985:44) “*every independent clause selects for mood. Some, like John! And good night!, are MINOR clauses; they have no thematic structure and so will be left out of account. The others are MAJOR clauses. An independent Major clause is either indicative or imperative in mood; if indicative, it is either declarative or interrogative; if interrogative, it is either polar interrogative (‘yes/no’ type) or content interrogative (‘WH-‘type)’*”. Berikut adalah contoh dan penjelasan dari Halliday dan Matthiessen (1985:44):

Indicative: declarative	Bears eat honey. Bears don’t eat honey
Indicative: interrogative: yes/no	Do bears eat honey? Don’t bears eat honey?
Indicative: interrogative: WH-	What eats honey? What do bears eat?
Imperative	Eat! Let’s eat!

a. Theme dalam ‘Declarative Clause’

Pada *declarative clause*, theme biasanya dialokasikan dengan sebuah *subject*. Berdasarkan penjelasan Halliday dan Matthiessen (1985:44) “*In a declarative clause, the typical pattern is one in which Theme is conflated with Subject; for example, Little Bo-peep has lost her sheep, where Little Bo-peep is both Subject and Theme*”. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada *declarative clause* yang akan teridentifikasi sebuah *theme* berupa *subject* walaupun dengan frasa yang kompleks. Pada

declarative clause, theme dibagi menjadi dua jenis; *Unmarked Theme* dan *Marked Theme*. Berikut adalah sebuah tabel yang menjelaskan serta memberikan contoh mengenai *Unmarked Theme* dan *Marked Theme* dari Halliday dan Matthiessen (1985:46):

	Function	Class	Theme example	Clause example
Unmarked Theme	Subject	Nominal group: pronoun as Head	I, you, we, he, she, they, it, there	I # had a little nut-tree.
	Subject	Nominal group: Common or proper noun as Head	A wise old owl, Marry, the King of Hearts London Bridge,	A wise old owl # lived in an oak. London Bridge # is fallen down
	Subject	Nominalization	What I want	What I want # is a proper cup of coffee.
Marked Theme	Adjunct	Adverbial group; Prepositional phrase	Merrily, in spring, on Saturday night	Merrily # we roll along
	Complement	Nominal group; nominalization	A bag-pudding, what they could not eat that night	What they could not eat that night # the Queen next morning

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa jenis *unmarked theme* ditempati oleh *subject*; *nominal group* seperti *pronoun*, *common* atau *proper noun*, dan *nominalization*. Sedangkan jenis *marked theme* ditempati oleh *adjunct* dan *complement*. Adapun sebuah *declarative clause* yang

memiliki jenis struktur tematik spesial yaitu *exclamative* dan berikut adalah contohnya berdasarkan Halliday dan Matthiessen (1985:47):

How cheerfully	He seems to grin
What tremendously easy questions	You ask
Theme	Rheme

b. Theme dalam ‘Interrogative Clauses’

Fungsi dari sebuah *interrogative clause* yakni untuk menyatakan sebuah pertanyaan kepada seorang yang diajak berkomunikasi dan yang memberikan suatu pertanyaan biasanya ingin mendapatkan sebuah timbal balik yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berikut penjelasan dari Halliday dan Matthiessen (1985:47) “*the typical function of an interrogative clause is to ask a question; and from the speaker’s point of view asking a question is an indication that he wants to be told something.*” Terdapat dua jenis tipe pertanyaan yaitu *polarity ‘yes or no’ question* dan *WH- question*. Berikut adalah contoh dari Halliday dan Matthiessen (1985:48):

Who	Killed Cock Robin?
How many miles	To Babylon?
With what	Shall I mend it?
Theme	Rheme

Jenis ‘WH-‘Question

Can	You	Find me an acre of land?
Is	Anybody	At home?
Should	Old acquaintance	Be forgot
Theme (1)	Theme (2)	Rheme

Jenis ‘Yes or No’ Question

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa contoh tersebut yakni jenis dari *unmarked theme*. Adapun jenis *theme* yang berupa *marked theme* yakni dengan menambahkan suatu kondisi yang berbentuk *adjunct* atau

complement dan berikut adalah contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:48)):

After tea	Will you tell me a story?
In your house	Who does the cooking?
Theme	Rheme

Jenis Marked Theme Pada Interrogative Clause

c. Theme dalam ‘*Imperative Clause*’

Pada dasarnya *imperative clause* memiliki makna ‘perintah’ baik itu orang lain memerintah atau diperintah. Berikut adalah penjelasan dari Halliday dan Matthiessen mengenai hal tersebut “*the basic message of an imperative clause is ‘I want you to do something’, or ‘I want us (you and me) to do something’.*”(1985:49). Berikut adalah sebuah contoh yakni suatu kata yang teridentifikasi sebagai sebuah theme dari Halliday dan Matthiessen (1985:49):

(‘I want you to’)	Sing a song of sixpence
Sing	A song of sixpence
Theme	Rheme

Multiple Theme

Multiple theme menjelaskan lebih jauh tentang struktur *theme* sampai pada inti-intinya. Pada bagian ini semua *metafunction* seperti *ideational*, *interpersonal* dan tentunya *textual* berkaitan satu sama lain. Berikut sebuah *table* yang berisi penjelasan dari Halliday dan Matthiessen (1985:54):

Metafunction	Component of Theme
Textual	Continuative
	Structural (conjunction or WH-relative)

	Conjunctive (Adjunct)
Interpersonal	Vocative Modal (Adjunct) Finite (verb) WH- (interrogative)
Ideational	Topical (Subject, Complement or circumstantial Adjunct)

***WH- relative or WH- interrogative is also a topical element.**

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa komponen *Theme* selalu hadir pada setiap metafungsi yang ada; *ideational*, *interpersonal* dan *textual*. Pada komponen *theme* dari *ideational*, Halliday dan Matthiessen menambahkan bahkan *WH- relative* dan *WH- interrogative* termasuk juga dalam elemen topikal. Berikut contoh *multiple theme* (Halliday dan Matthiessen (1985:55)):

oh	soldier,soldier	won't	you	marry me
Continuative	Vocative	Finite	Topical	Rheme
Textual	Interpersonal			
Theme				

Girls and boys	come out	to play
Vocative	Topical	Rheme
Interpersonal		
Theme		

***Pada kasus ini terdapat pilihan lain yakni *topical theme* dihilangkan; 'come out to play' masuk dalam kategori *Rheme*.**

In the other hand	maybe	on a weekday	it would be less crowded
-------------------	-------	--------------	--------------------------

Conjunctive	Modal	Topical	Rheme
Textual	Interpersonal		
Theme			

So	why	worry
Structural	WH- = topical	Rheme
Textual	Interpersonal	
Theme		

Klausa sebagai Theme (Clauses as Themes)

Klausa sebagai *Theme* merupakan sebuah klausa yang teridentifikasi sebagai sebuah *theme* yakni sebuah klausa yang menjelaskan klausa utamanya. Dalam hal ini sering disebut dengan klausa *independent* (klausa bebas) dan klausa *dependent* (klausa terikat). Berikut adalah contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:57):

What the duke gives to my aunt	will be	that teapot
If the duke gives anything to my aunt	it'll be	that teapot
Theme	Rheme	

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hampir sama dengan sebuah *thematic equative* dengan *theme* yang memiliki kalimat kompleks. Tetapi perbedaannya adalah pada contoh klausa kedua *dependent clause* 'if the duke gives anything to my aunt' menjadi sebuah *theme* utama sedangkan klausa selanjutnya 'it'll be that teapot' menjadi sebuah *rheme*. Maka Halliday dan Matthiessen membelah keduanya dengan membagi ada dua *theme* atau lebih dan ada dua *rheme*

atau lebih dikarenakan klausa yang begitu kompleks. Berikut adalah contoh dan kemungkinan yang akan terjadi dari Halliday dan Matthiessen (1985:58):

If	winter	comes	can	spring	be far behind
Theme (1)			Rheme (1)		
Structural	Topical	Rheme (2)	Finite	Topical	Rheme (3)
Theme (2)			Theme (3)		

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga *theme* dan tiga *rheme* yang menyatakan bahwa jika klausa kompleks tersebut diidentifikasi lebih jauh maka akan terjadi kemungkinan seperti hal tersebut. Adapun yang teridentifikasi sebagai sebuah *theme* dalam kasus yang berbeda yakni dalam *grammatical metaphors* yang memiliki proses *ideational* dan *interpersonal*. Berikut penjelasan Halliday dan Matthiessen (1985:58) “*This class of examples illustrates grammatical metaphor of an ideational kind; the metaphorical process takes place in the ideational component. Grammatical metaphors also occur in the interpersonal component, and this too is sometimes associated with the choice of Theme.*” Berikut adalah contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:58) :

I	Don't believe	That pudding	Ever will be cooked
(a) Theme	Rheme	Theme	Rheme
(b) Interpersonal (modal)		Topical	
Theme			Rheme

***(a)memperlihatkan versi literal, atau congruent, interpretation, (b) versi metaphorical.**

Prediksi sebuah Theme (Predicated Themes)

Predicated theme biasanya berasosiasi pada struktur klausa yang mengalami eksplisit atau *subject* yang dihilangkan. Menurut Halliday dan

Matthiessen (1985:60) “*The predicated Theme structure is frequently associated with an explicit formulation of contrast; it was not....., it was....., who.....*” Berikut adalah contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:60)):

It	was	his teacher	who	persuaded	him	to
				continue		
Theme		Rheme	Theme	Rheme		
		Theme		Rheme		

Theme di dalam klausa dependent, minor dan elliptical

Pada bagian ini, sebuah *theme* akan mengenalkan lebih jauh lagi pada sebuah *dependent clause*, *minor* dan *elliptical*. Berikut adalah penjelasan mengenai *theme* dalam ketiga jenis tersebut:

a. Dependent clause

Pada jenis ini ada beberapa persyaratan. Pertama, jika diawali dengan adanya *conjunction* atau penyambung. Menurut Halliday dan Matthiessen (1985:62) “*If finite, these typically have a conjunction as structural Theme, e.g. because, that, whether, followed by Theme.*” Berikut contohnya:

Whether	pigs	have wings
That	in spring	the snow would melt
Because	his work	was done
Structural	Topical	
Theme		Rheme

Kedua, jika diawali dengan klausa *dependent* yang berbentuk *WH-interrogative*. Halliday dan Matthiessen (1985:62) “*If the dependent clause with a WH- element, on the other hand, that element constitutes the topical Theme.*” Berikut adalah contohnya:

[I asked]	Why	no-one was around
[They knew]	Which side	their bread was buttered

[Caesar,]

Whose army	never lost a battle,
Topical	Rheme
Theme	

Ketiga, jika *non-finite*, struktur *theme* akan memungkinkan untuk ditempati oleh *preposition* yang diikuti oleh *subject* sebagai *Topical Theme*. Halliday dan Matthiessen (1985:62) menjelaskan “*If non-finite, there may be a preposition as structural Theme, which may be followed by a Subject as topical Theme; but many non-finite clauses have neither, in which case they consist of Rheme only.*” Berikut contoh dari Halliday dan Matthiessen (1985:62):

with	every door	being locked	[we had no choice]
for	pigs	to fly	[they must grow wings]
by		counting sheep	[she finally fell asleep]
		to draw lots	[first collect some pebbles]
Structural	Topical	Rheme	
Theme			

b. Embedded clause

Klausa *embedded* dalam sebuah *theme* diidentifikasi terdapat struktur *nominal group* sebagai ‘*defining relative*’ clause yakni berfungsi sebagai kalimat keterangan atau penjelas seperti “*who came to dinner, the dam broke, the day dam broke, all personnel requiring travel permits*”. (Halliday dan Matthiessen (1985:63)).

c. Minor clause

Klausa minor atau *minor clause* diidentifikasi tidak memiliki sebuah *mood* atau struktur *transitivity* namun hanya berupa sebuah panggilan atau memanggil, menyapa atau *exclamations* yakni klausa yang menggunakan sebuah tanda seru. Seperti contohnya; “*Mary!, Good Night!, Well done!*” (Halliday dan Matthiessen (1985:63)).

d. Elliptical clauses

Elliptical clauses merupakan sebuah klausa yang memiliki sebuah subject yang hilang atau sengaja dihilangkan. Terdapat dua macam *elliptical*; Pertama, *Anaphoric* ellipsis. Menurut Halliday dan Matthiessen (1985:63) “*Anaphoric ellipsis. Here some part of the clause is presupposed from what has gone before, for example in response to a question. The resulting forms are very varied. Some are undistinguishable from minor clause, e.g. Yes. No. All right. Of course; these have no thematic structure, because they presuppose only part of the preceding clause.*” Berikut contohnya (Halliday dan Matthiessen (1985:63)):

“Fire, fire!”	cried the town crier;
Rheme	‘There’s a fire!’

“Where? Where?”	said Goody Blair;
Theme	‘Where is it?’

“Down the town,”	said Goody Brown;
Rheme	‘It’s down the town’

“I	‘I’ll go see’t,”	said Goody Fleet;
Theme	Rheme	(not elliptical)

“So	will	I,”	Said Good Fry.
Conjunctive	Finite	Topical	‘So will I go see it’
Theme			

Kedua, *Exophoric* ellipsis. Klausa jenis elipsis kedua ini sangat berbeda dengan yang pertama yakni hanya mencantumkan sebuah *subject* saja atau *finite verb* saja. Seperti contoh yang diberikan Halliday dan Matthiessen (1985:64) “*Thirsty? (‘are you thirsty?’), No idea. (‘I’ve no idea’), A song! (‘let’s have a song!’), Feeling better? (‘are you feeling*

better?').” Pada faktanya bahwa setiap klausa memiliki thematic structure; namun terdiri dari sebuah Rheme saja. “Such clauses have, in fact, a thematic structure; but it consists of Rheme only”. (Halliday dan Matthiessen (1985:64)).

2.6 SF-MDA

SF-MDA merupakan suatu studi tentang makna yang terkandung dalam suatu teks atau bahasa dan juga makna yang terkandung dalam suatu gambar atau visual dengan menggunakan metafungsi sebagai alat analisisnya. SF-MDA difokuskan pada makna yang terkandung pada suatu fenomena baik dalam bentuk bahasa maupun dalam bentuk visual.

“SF-MDA is a different subfield within Halliday’s broad conception of social semiotics; SF-MDA concerned with the systemic organization of semiotic resources as tools for creating meaning in society” (Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:56))

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa SF-MDA sangat berbeda dengan konsep pembahasan yang dibuat oleh Halliday. SF-MDA memperhatikan suatu sistem kemaknaan di dalam suatu lingkungan.

“Although Halliday developed SFL for the study of language, systemic functional theory is a theory of meaning, and, as such, the fundamental principles of the approach are applicable for the study of other semiotic resources. For this reason, the term ‘systemic functional theory’ (SFT) is used to refer to higher-order principles of the theory that apply to SF-MDA, and SFL is used to refer to the application of SFT for the study of language.” (Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:58))

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa pada pendekatan SF-MDA diperlukan suatu teori yang dapat mengimbangi pendekatan tersebut yakni SFT atau *systemic functional theory*. SFT berisikan tentang teori makna dan prinsip-prinsip fundamental yang dapat diaplikasikan dalam bidang studi kemaknaan dan teori ini

merupakan tingkat yang lebih tinggi dari SFL karena mempelajari lebih dari satu sistem yakni tidak hanya terfokus pada makna dalam teks sebagai objek.

“SFT has been used, modified and extended to explore the ways in which spoken and written language and non-linguistic resources (e.g. image, gesture, space, 3D objects, sound, music and so forth) create meaning, both individual resources and as interrelated systems of meaning. Kress and van Leeuwen (2006) and O’Toole (2011) pioneered frameworks for analysing images and displayed art, respectively.” (Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:58))

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa SFT atau *systemic functional theory* telah digunakan, dimodifikasi dan diperluas dalam menganalisis suatu objek yakni berupa teks, bahasa yang diucapkan, bukan dari ilmu linguistik; gambar, gerak tubuh, ruang, objek 3D, suara, musik dan sebagainya dengan tujuan mencari atau mengetahui suatu makna didalamnya baik dari satu objek maupun dari dua objek yang saling berhubungan satu sama lain. Kress and van Leeuwen (2006) dan O’Toole (2011) menjadi suatu pion utama dalam cara menganalisis suatu gambar dan bentuk lukisan.

Prinsip fundamental pada SFT yakni pada kebahasaan dan juga kemaknaan dan hal tersebut merupakan multifungsi untuk membuat suatu makna dan struktur perspektif logik dan juga struktur nyata atau pendapat yang sesuai dengan fakta yang ada. Menurut penjelasan Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:59) *“A fundamental principle of SFT is that language and other semiotic resources are (multi)functional tools for creating meaning and structuring thought and reality.”* Pada kutipan tersebut dapat dipahami bahwa SFT merupakan suatu teori yang menganalisis tidak hanya pada suatu teks atau sistem bahasa melainkan pada sistem kemaknaan yang terdapat pada selain dari suatu teks seperti halnya pada gambar. Pada SFT, untuk membuat atau memunculkan tentang makna yang terdapat pada objek tertentu maka metafungsi dibutuhkan dalam hal ini dan berikut bagian-bagian dari metafungsi dan beserta penjelasannya dari Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:58):

Experiential meaning:	To construct our experience of the world
Logical Meaning:	To logically connect happenings in that world
Interpersonal Meaning:	To enact social relations and create a stance to the world
Textual Meaning:	To organize messages

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa metafungsi yang dipakai disini yakni ada empat; *experiential meaning*, *logical meaning*, *interpersonal meaning* dan *textual meaning*. Berikut ini adalah sistem dimana cara untuk menganalisis dengan sistem metafungsi baik pada bentuk teks maupun gambar atau visual Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O'Halloran (2016:62-63):

Experiential meaning	Happenings, in the form of processes, participants and circumstance
Logical meaning	Semantic relations between clauses (i.e. expand or report) and the nature of the relationship (i.e. dependent or independent)
Interpersonal meaning	The exchange of information or goods and services and the expression of modality in terms of truthvalue and likelihood of happenings
Textual meaning	The information that is foregrounded in the message

(Language)

Experiential meaning	Visual happenings in terms of processes, participants and circumstances
----------------------	---

Interpersonal meaning	Gaze, framing, light and perspective
Textual meaning	Proportion and alignment

(Visual)

Berdasarkan tabel-tabel di atas menjelaskan bahwa dalam hal ini metafungsi baik dalam SFL dari Halliday dan menganalisis sistem visual dan tampilan suatu lukisan dari Kress dan van Leeuwen (2006) dan O’Toole (2011) sangat dibutuhkan untuk memunculkan atau mengetahui makna yang diharapkan dari tujuan SFT dan menerapkannya pada SF-MDA.

2.6.1 Register dan Genre

SF-MDA difokuskan pada penggunaan metafungsi sebagai alat metode untuk menganalisis dan itu bersifat sangat penting sekali tetapi dalam beberapa pilihan seperti pada multimodal teks dan proses dibutuhkan konsep *register* dan *genre* untuk menafsirkan hubungan konteks tersebut.

“In SF-MDA, the focus on the metafunctional organization of semiotic resources is critical, but the actual choices in multimodal texts and processes are interpreted in relation to the context using the concepts of register and genre (e.g. Eggins, 2005; Martin, 1992, 2002; Martin and Rose, 2008).” (Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:65).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep *register* dan *genre* sangat diperlukan untuk menafsirkan hubungan pada konteks. Menurut Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O’Halloran (2016:65) *“Register theory is concerned with configurations of ideational (experiential and logical meanings), interpersonal and textual meanings, which correspond to three key register variables of field, tenor and mode.”* Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa register disangkutpautkan dengan susunan atau bentuk dari *ideational (experiential dan logical meanings)*, *interpersonal* dan *textual meanings* yang berhubungan dengan tiga variabel kunci register; *field, tenor dan mode*.

1. Field

Field menyangkut dengan sebuah aktivitas alam.

2. Tenor

Tenor menyangkut dengan hubungan sosial.

3. Mode

Mode menyangkut suatu komposisi atau pesan yang berisi suatu informasi yang diberikan.

Genre muncul dari ketiga bagian variabel kunci *register* yang berisikan mengenai sebuah proses sosial pada sebuah budaya. Menurut Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O'Halloran (2016:66) dari kutipan Martin (2002:56) "*genre is defined as 'the system of staged goal-oriented social processes through which social subjects in a given culture live their lives'.*" Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa genre diidentifikasi sebagai suatu sistem proses sosial yang memiliki suatu orientasi dan tujuan didalam suatu kehidupan budaya.

2.6.2 Intersemiosis dan Resemiotisasi

Intersemiosis adalah suatu proses dimana terjadinya kombinasi atau hubungan makna dari objek yang berbeda seperti teks dan visual atau gambar. Sedangkan *resemiotisasi* adalah proses dimana terjadinya perbedaan makna dari objek yang berbeda sehingga menimbulkan makna yang tidak saling berhubungan atau setara. Carey Jewitt, Jeff Bezemer dan Kay O'Halloran (2016:67) menjelaskan "*SF-MDA involves so-called multimodal grammatics, where interacting systems of meaning are a key motif. In this regard, the processes of intersemiosis, where semiotic choices interact and combine, and resemiotisation, where semiotic choices are re-construed within and across multimodal phenomena, is central to approach.*" Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kunci dari motif sebuah SF-MDA adalah interaksi suatu sistem makna. Terdapat dua proses interaksi; *intersemiosis* dan *resemiotisasi*. *Intersemiosis* merupakan suatu interaksi makna dimana dalam dua objek yang berbeda memunculkan makna yang berhubungan satu sama lain atau saling mendukung satu sama lain. Sedangkan *resemiotisasi* merupakan suatu interaksi makna dimana dalam dua objek yang

berbeda tidak menimbulkan suatu makna baru atau makna yang saling berhubungan akan tetapi menimbulkan suatu persilangan dimana hanya terdapat makna tersendiri dari tiap objek dan tidak memiliki hubungan apapun dan juga tidak mendukung satu sama lain. Fenomena tersebut adalah tujuan utama dari pendekatan multimodal ini.

2.7 Media Baru (New Media)

Media baru merupakan suatu istilah yang mencakup kemunculan digital, komputer atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Media baru terbentuk dari interaksi antara manusia dengan manusia dengan menggunakan komputer dan internet. Teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah seperti halnya digital yang memiliki karakteristik untuk dapat memanipulasi, bersifat jaringan, interaktif dan tidak memihak. Menurut pernyataan dari Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) merangkumkan bahwa perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan. Kedua, era komunikasi cetak. Ketiga, era telekomunikasi. Keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Menurut McQuail menambahkan bahwa *“media baru adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan lewat satelite meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat.”* Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan media baru adalah suatu interaksi dan komunikasi manusia dengan manusia yang menggunakan komputer dan juga jaringan kabel yang terhubung dengan satelite sebagai alat perantara. Media baru memiliki suatu aplikasi yakni salah satunya adalah *media sosial* dan berikut penjelasannya:

Media Sosial

Media Sosial merupakan suatu sarana atau media yang digunakan untuk melakukan interaksi atau komunikasi. Menurut penjelasan dari B.K. Lewis (2010) dalam bahasa Indonesia *“Media sosial adalah label bagi*

teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan , berinteraksi, memproduksi dan berbagi isi pesan.” Adapun penjelasan dari Varinder Taprial dan Priya Kanwar (2012) “*Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, atau menjadi sosial secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.”*. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dipahami bahwa media sosial merupakan suatu cara orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan teknologi digital sebagai alat untuk melakukan interaksi tersebut. *Media Sosial* memiliki beberapa aplikasi sebagai wadah untuk berinteraksi yakni salah satunya yaitu *Instagram*.

2.8 Instagram

Instagram merupakan suatu aplikasi sosial media yang berisi foto-foto. Fungsi dari pembuatan aplikasi *instagram* yaitu memberikan suatu informasi kepada seluruh dunia dengan bentuk foto atau gambar dengan pemberian suatu ungkapan atau perkataan atau informasi dalam bentuk tulisan yang pada aplikasi tersebut disebut dengan *caption*. Menurut Bambang mengenai *instagram* yakni “*aplikasi smartphone yang memiliki fungsi untuk mengambil foto dan video, serta membagikannya kepada pengguna.*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa aplikasi *instagram* ini memuat informasi dalam dua bentuk; visual dan tulisan (*caption*). Informasi tersebut bisa berupa informasi lama ataupun informasi baru. Informasi yang biasa dimuat dalam aplikasi *instagram* berupa suatu berita, kenangan, kegiatan jual-beli dan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Aplikasi *instagram* juga tidak hanya memuat gambar dalam segi visual melainkan dalam bentuk video. Menurut Atmoko “*aplikasi yang memiliki fitur untuk membuat suatu foto atau video menjadi lebih indah, lebih bagus, dan lebih artistik.*” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam aplikasi *instagram* memiliki suatu fitur-fitur yang menarik dan berikut adalah fitur-fitur inti yang terdapat dalam aplikasi *instagram*:

1. Kamera

Pengguna aplikasi instagram tidak hanya berbagi informasi foto atau gambar dengan cara mengunggah dari galeri yang dia punya melainkan dengan adanya fitur kamera ini pengguna dapat mengunggah langsung dari hasil jepretannya baik dalam bentuk foto ataupun video.

2. Editor

Pada fitur editor ini pengguna dapat mengubah dan memoles hasil jepretan. Pada komponen mengubah, pengguna dapat mengubah posisi foto tersebut yakni mengubah menjadi *portrait* (bentuk *vertical*/ tegak) atau *landscape* (bentuk *horizontal*/ melebar). Dalam komponen mengubah juga pengguna dapat mengubah *caption* yang dia unggah. Pada komponen memoles, pengguna dapat membuat gambar atau video halus. Komponen ini dapat mengatur tingkat kecerahan, warna dan saturasi.

3. Tag dan Hashtag

Tag merupakan suatu fitur yang berfungsi sebagai menandai seseorang untuk dicantumkan ke dalam postingan yang diunggah. Sedangkan *Hashtag* merupakan suatu fitur yang berfungsi sebagai pengelompokkan foto atau video dalam satu label.

4. Caption

Fitur *caption* berfungsi sebagai suatu deskripsi atau sebuah informasi yang memuat tulisan. Fitur *caption* ini yang menambahkan *hashtag* dalam deskripsi.

5. Integrasi ke Jejaring Sosial

Fitur ini berfungsi untuk membagikan suatu unggahan yang telah diunggah ke jejaring sosial lain atau media sosial lain; *Facebook*, *Twitter*, *Tumblr* dan lain sebagainya.

6. Follow, Unfollow dan Blokir

Fitur *follow* berfungsi sebagai meminta untuk melakukan pertemanan atau menambah pertemanan. Sedangkan fitur *unfollow* berfungsi sebagai menghapus pertemanan dalam daftar.

Fitur *blokir* berfungsi sebagai memblokir suatu akun atau membuat akun aplikasi seseorang tidak bisa berbuat apa-apa ketika mengirimkan sesuatu pada orang yang memblokir akunnya.

7. Like dan Comment

Fitur *like* dan *comment* ini berfungsi sebagai tanggapan kepada pengguna akun lain yang ingin menanggapi suatu postingan orang lain. Fitur *like* berfungsi sebagai sukanya seseorang pada postingan tersebut sedangkan *comment* sebagai tanggapan pada suatu postingan.

8. Direct message

Fitur *direct message* ini berfungsi sebagai pesan atau bagi akun lain yang ingin mengirimkan suatu pesan bisa menggunakan fitur tersebut.

Aplikasi *instagram* yang memuat dua bentuk yakni visual dan *caption* (tulisan/deskripsi) akan memberikan sebuah makna tersendiri tergantung pada visual dan *caption* yang diunggah. Unggahan akan menimbulkan satu makna jika bentuk visual dan *caption* mendukung satu sama lain dan begitu sebaliknya unggahan akan menimbulkan makna yang kontradiksi jika bentuk visual dan *caption* tidak saling mendukung satu sama lain.

2.9 Basket

Basket atau permainan bola basket pertama kali ditemukan atau diciptakan oleh Prof. Dr. James A. Naismith. Permainan bola basket merupakan suatu bentuk permainan yang dilakukan oleh dua kelompok yang tiap kelompok tersebut memiliki lima orang pemain. Permainan ini adalah permainan sederhana dengan target yang harus dilakukan pemain yaitu memasukan bola ke dalam keranjang. Menurut penjelasan Agus Margono (2010:6) tentang permainan bola basket “Permainan bola basket pada dasarnya merupakan permainan beregu. Pada awalnya masing-masing regu terdiri dari sembilan orang pemain depan, tiga orang sebagai pemain tengah dan tiga orang sebagai pemain belakang. Hal ini mengalami perkembangan dimana setiap regu terdiri dari tujuh orang pemain, dan selanjutnya mengalami perubahan lagi menjadi lima orang pemain di setiap regu

sampai sekarang. Namun demikian akhir ini telah dikembangkan permainan bola basket tiga lawan tiga yang sering disebut *three on three*, dengan menggunakan separo lapangan permainan bola basket dan menggunakan satu keranjang (*basket*) sebagai sasaran kedua regu secara bergantian. Namun yang lazim dan populer di dunia hingga saat ini yang dipertandingkan serta dikompetisikan yaitu lima lawan lima.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa permainan bola basket merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu yang tiap regunya memiliki lima orang pemain dengan memasukan bola ke dalam keranjang sebagai sasarannya. Namun pada akhir ini bola basket mengalami perubahan dalam jumlah tiap regu yakni tiap regu berisikan tiga pemain. Permainan tiga lawan tiga disebut dengan *three on three* yakni lapangan yang dipakainya pun setengah dari permainan yang dilakukan oleh sepuluh orang pemain dengan satu keranjang sebagai sasarannya. Jadi permainan basket dapat dimainkan oleh dua regu yang berisikan lima orang pemain tiap regunya atau dua regu yang berisikan tiga orang pemain tiap regunya. Kompetisi bola basket pun dibuat sebagai ajang pencarian bakat atau sebuah hiburan bagi semua orang atau sebagai suatu mata pencaharian. Kompetisi tersebut salah satunya adalah NBA atau singkatan dari *National Basketball Association* dan berikut adalah penjelasannya:

NBA

NBA atau singkatan dari *National Basketball Association* didirikan pada tujuh puluh tiga tahun yang lalu (6 Juni 1946) dengan Adam Silver sebagai komisarisnya. Kompetisi NBA dikhususkan untuk pria. Terdapat tiga puluh klub di dalam NBA yang masing-masing merupakan berpusat di satu kota atau perwakilan di satu kota terkecuali di kota Los Angeles. NBA membagi dua wilayah untuk tiga puluh tim yang mewakili setiap kota sesuai dengan wilayahnya dan wilayah tersebut yakni Barat dan Timur. Dua wilayah dengan lima belas tim di wilayah bagian Barat dan lima belas tim di wilayah bagian Timur. Berikut adalah nama-nama timnya:

Timur	Barat
-------	-------

Toronto Raptors	Denver
Milwaukee Bucks	Golden State Warriors
Indiana Pacers	Oklahoma City
Philadelphia 76ers	Los Angeles Clippers
Boston Celtics	Houston Rocket
Miami Heat	San Antonio
Brooklyn Nets	Portland Blazers
Charlotte Hornets	Los Angeles Lakers
Detroit Pistons	Utah Jazz
Orlando Magic	Sacramento Kings
Washington Wizard	Minnesota Timberwolves
Atlanta Hawks	Memphis Grizzlies
New York	Dallas Maverick
Chicago Bulls	New Orleans Pelican
Cleveland Cavaliers	Phoenix Suns

Pada tahun 2018, pada west final conference atau final di wilayah bagian Barat mempertemukan antara dua tim yaitu Golden State Warriors dan Houston Rockets. Kedua tim ini adalah tim yang lolos dan terbaik dari ke lima belas tim di wilayah bagian Barat. Kedua tim berhadapan untuk mendapatkan gelar tim terbaik sekaligus perwakilan wilayah bagian Barat yang selanjutnya akan dipertemukan dengan tim perwakilan dari wilayah Timur. Berikut keterangan dari kedua tim tersebut:

Golden State Warriors

Golden State Warriors adalah salah satu tim bagian dari wilayah Barat. Tim ini berasal dari kota Oakland, California. Golden State Warriors didirikan pada tahun 1946. Pemilik dari tim ini bernama Chris Cohan. Identitas warna yang dipakai oleh tim Golden State Warriors adalah biru gelap, kuning, oranye, dan biru langit.

Houston Rockets

Houston Rockets adalah salah satu tim bagian dari wilayah Barat. Tim ini berasal dari kota Houston yang dulunya tim ini berasal dari San Diego pada tahun 1967 namun pindah setelah itu ke kota Houston pada tahun 1971. Pemilik dari tim ini bernama Tilman Fertitta. Identitas warna yang dipakai oleh tim Houston adalah merah, hitam, putih, dan perak.